

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Peneliti pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian teori dengan temuan yang ada di lapangan. Namun, terkadang apa yang ada di kajian pustaka tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan ataupun sebaliknya. Maka keadaan inilah yang perlu dibahas kembali, sehingga perlu adanya penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan bukti dan kenyataan yang ada, Oleh karena itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

#### **A. Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Daring dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa MIN 14 Blitar**

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu hal yang harus dipersiapkan guru sebelum melaksanakan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagaimana pengertian perencanaan pembelajaran yang dikutip dari Pratiwi, dkk dalam bukunya yang berjudul perencanaan pembelajaran sd/mi, sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran adalah salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan pra (sebelum) pembelajaran dalam rangka mempersiapkan segala sesuatu terkait kesuksesan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.<sup>1</sup>

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, perencanaan pembelajaran ini harus sudah dipersiapkan guru pada setiap tahun ajaran baru. Sebagaimana kutipan dari Jauhari, dkk dalam bukunya menyatakan bahwa:

---

<sup>1</sup> Diani Ayu Pratiwi, dkk, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 1.

Pembuatan perencanaan pembelajaran yang baik dan ideal harus sudah dipersiapkan semenjak di awal tahun yang diharapkan agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana.<sup>2</sup>

Seorang guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan matang dan sebaik-baiknya agar kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan. Karakteristik perencanaan pembelajaran yang telah dibuat akan dijadikan pedoman dan dapat memudahkan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Penjelasan ini diperkuat Wina Sanjaya dalam bukunya sebagaimana berikut:

Perencanaan pembelajaran memiliki karakteristik diantaranya sebagai berikut:

- (a) Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran
- (b) Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan
- (c) Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.<sup>3</sup>

Maka berdasarkan paparan diatas, dapat dijelaskan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus merencanakan secara utuh perangkat pembelajaran dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan guru diantaranya:

#### 1. Silabus

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru pembelajaran tematik kelas V MIN 14 Blitar menyusun silabus. Silabus ini memiliki peran

---

<sup>2</sup> Irmawan Jauhari, dkk, *Bunga Rampai...*, hal. 91.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem...*, hal. 29.

penting bagi guru, karena silabus menjadi sumber utama dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nursobah dalam bukunya yang berjudul perencanaan pembelajaran mi/sd, silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.<sup>4</sup>

Hal ini diperkuat Hanum dalam bukunya yang berjudul perencanaan pembelajaran sebagaimana berikut:

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam mengembangkan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam menyusun rencana pembelajaran.<sup>5</sup>

Dalam penyusunan silabus guru harus menyesuaikan acuan silabus dari pemerintah pusat dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Komponen-komponen yang terdapat dalam silabus mencakup KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dari temuan peneliti, maka diperkuat oleh teori Pratiwi, dkk dalam bukunya yang menyatakan bahwa:

Komponen silabus paling sedikit memuat (1) identitas mata pelajaran, (2) identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, (3) kompetensi inti, (4) kompetensi dasar, (5) tema, (6) materi pembelajaran, (7) pembelajaran, (8) penilaian, (9) alokasi waktu, dan (10) sumber belajar.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan diperkuat oleh beberapa teori diatas, dapat diketahui bahwa silabus yang dibuat guru disesuaikan dengan acuan silabus dari pemerintah pusat. Penyusunan silabus juga disesuaikan dengan prinsip-prinsip

---

<sup>4</sup> Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal 110.

<sup>5</sup> Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 75.

<sup>6</sup> Diani Ayu Pratiwi, dkk, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 44.

pengembangan silabus dan komponen-komponen yang sudah ditetapkan.

## 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah menyusun silabus, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dari silabus. Hal ini dijelaskan Pratiwi, dkk dalam bukunya perencanaan pembelajaran sd/mi sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan efisien.<sup>7</sup>

Guru pembelajaran tematik di MIN 14 Blitar dalam menyusun RPP disesuaikan dengan acuan dari pusat yang menggunakan RPP 1 lembar yang memuat 3 komponen diantaranya tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Namun pada pelaksanaannya guru tidak bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana yang sudah dibuat karena pada masa pandemi saat ini, sehingga guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi yang ada. Sebagaimana Nana dan Sukirman dalam buku Suryadi dan Mushlih mengatakan bahwa:

Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa meskipun pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan tidak bisa sesuai dengan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 95.

<sup>8</sup> Rudi Ahmad Suryadi dan Agustani Mushlih, *Desain dan Perencanaan...*, hal. 15.

rencana yang sudah dibuat akan tetapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tetap dijadikan pedoman dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada.

### 3. Bahan Ajar

Langkah selanjutnya adalah merancang bahan ajar. Menurut Penggabean dan Danis dalam bukunya yang berjudul desain pengembangan bahan ajar berbasis sains menyatakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar juga dapat diartikan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.<sup>9</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran bahan ajar merupakan salah satu komponen terpenting. Maka dari itu guru perlu mendesain atau mengemas bahan ajar dengan menarik dan tidak memberatkan siswa sehingga materi yang akan disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Sebagaimana karakteristik bahan ajar menurut Depdiknas dalam buku Penggabean dan Danis sebagai berikut:

Karakteristik bahan ajar adalah substansi materi diakumulasi dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, mudah dipahami, memiliki daya tarik, dan mudah dibaca.<sup>10</sup>

Teori diatas juga diperkuat Panggabean dan Danis yang menyatakan bahwa peran bahan ajar sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, sebagaimana kutipan berikut:

Bahan ajar memiliki peran penting bagi guru maupun siswa karena bahan ajar merupakan salah satu syarat untuk mencapai pembelajaran efektif dan efisien. Tanpa ketersediaan bahan ajar akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar berisi seperangkat materi bisa berupa bahan tertulis maupun tidak

---

<sup>9</sup> Nurul Huda Panggabean dan Amir Danis, *Desain Pengembangan...*, hal. 3-4

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 5

tertulis. Jenis-jenis bahan ajar seperti bahan ajar cetak (*printed*) diantaranya buku dan modul, bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), dan bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching materials*).<sup>11</sup>

Berdasarkan paparan diatas diketahui bahwa adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Adapun bahan ajar yang dirancang guru pembelajaran tematik kelas V MIN 14 Blitar meliputi bahan ajar cetak berupa buku pelajaran tematik, bahan ajar visual berupa ringkasan materi dalam bentuk file pdf, dan bahan ajar audio visual yang berupa video pembelajaran. Dengan kreativitas guru dalam mendesain dan mengemas bahan ajar yang menarik dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

#### 4. Model Belajar

Menurut Trianto dalam buku Octavia yang berjudul model-model pembelajaran menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat.<sup>12</sup>

Karena pada masa pandemi covid-19 saat ini model pembelajaran yang digunakan adalah yang dapat memberikan kemudahan dalam berinteraksi meski tanpa bertatap muka. Sehingga membutuhkan model pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas belajar dalam pembelajarannya. Salah satunya menggunakan model pembelajaran belajar mandiri. Bahasan mengenai pengertian pembelajaran mandiri

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 6.

<sup>12</sup> Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Sleman: Budi Utomo, 2020), hal.

ini dijelaskan Hussin dalam buku Gusty, dkk yang berjudul belajar mandiri (pembelajaran daring di tengah pandemic covid-19) sebagai berikut:

Banyak tren model pembelajaran yang muncul akibat pandemi Covid-19 salah satunya yaitu pembelajaran mandiri, di mana siswa berusaha mengikuti pembelajaran secara mandiri dengan menggunakan fasilitas pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, serta siswa akan menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk memahami setiap materi yang diberikan oleh tenaga pendidik sehingga menciptakan pengalaman belajar sendiri bagi siswa.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diketahui bahwa di MIN 14 Blitar model pembelajaran yang digunakan adalah belajar mandiri, di mana guru tidak memberikan pengajaran secara tatap muka, melainkan hanya sebagai fasilitator siswa dengan memberikan fasilitas pembelajaran yang mendukung siswa belajar mandiri dari rumah. Fasilitas pembelajaran yang dimaksud dapat berupa bahan ajar yang didesain apik yang tidak memberatkan siswa sehingga materi yang disampaikan apat mudah dipahami dan tugas yang diberikan benar-benar mampu dikerjakan oleh siswa sendiri tanpa bantuan orang tua.

#### **B. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Daring dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa MIN 14 Blitar**

Pada masa pandemi covid-19 saat ini, mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran di sekolah berbeda dengan saat tatap muka. Pembelajaran ini sering disebut pembelajaran daring (dalam jaringan). Di mana pembelajaran yang dilaksanakan dengan memanfaatkan jaringan internet. Hal ini dijelaskan Yuliani dalam bukunya yang berjudul pembelajaran daring untuk pendidikan, sebagai berikut:

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksebilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang

---

<sup>13</sup> Sry Gusti, dkk, *Belajar Mandiri...*, hal. 9.

mampu mempertemukan siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran tematik berbasis daring di MIN 14 Blitar dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi penunjang pembelajaran. Adapun aplikasi yang digunakan yang *pertama* yaitu, aplikasi *e-learning* madrasah. Aplikasi ini berupa media pembelajaran online yang disediakan oleh pihak kemenag dengan berbagai fitur lengkap didalamnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Azizah, dkk dalam bukunya, sebagai berikut:

*E-learning* Madrasah adalah media pembelajaran online yang disediakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai salah satu platform digital yang digagas dengan tujuan untuk mendukung dan menunjang pembelajaran jarak jauh agar lebih terstruktur, menarik, dan interaktif. *E-learning* madrasah juga dilengkapi dengan fitur-fitur yang lebih kompleks dan fasilitas yang lebih kompatibel dengan kebutuhan madrasah.<sup>15</sup>

Aplikasi kedua yang digunakan yaitu *WhatsApp*. Bahasan mengenai pengertian aplikasi *WhatsApp* ini dijelaskan oleh Handika dalam bukunya yang berjudul pembelajaran di era akselerasi digital, sebagai berikut:

*WhatsApp* termasuk kategori media sosial yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *WhatsApp* digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat, pendidik muda maupun berpengalaman. Bagi pendidik muda yang memiliki literasi digital baik, *WhatsApp* digunakan sebagai aplikasi penunjang pembelajaran daring.<sup>16</sup>

Selain menggunakan *e-learning* madrasah dan *WhatsApp*, peneliti juga menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis daring di MIN 14 Blitar juga didukung dengan menggunakan aplikasi *YouTube*, *Zoom*, *WPS* dan *Quiziz*.

---

<sup>14</sup> Meda Yuliani, *Pembelajaran Daring...*, hal. 2.

<sup>15</sup> Azizah, dkk, *Peran dan Tantangan...*, hal. 103.

<sup>16</sup> Jeffry Handika, dkk, *Pembelajaran di Era...*, hal. 47.

Meskipun pembelajaran daring pelaksanaannya hanya terbatas melalui aplikasi pembelajaran, akan tetapi untuk tahapan kegiatan pembelajaran haruslah tetap meliputi tiga tahap kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Bahasan mengenai ketiga tahap kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini dijelaskan oleh Pranowo dalam bukunya, sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

#### 4) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. Biasanya kegiatan ini dilakukan dengan membuka pelajaran. Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap siswa.

#### 5) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi, guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan penggunaan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

#### 6) Kegiatan Penutup

Kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Kegiatan guru dalam kegiatan penutup

meliputi membuat rangkuman/simpulan pelajaran baik sendiri maupun bersama-sama dengan siswa, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, memberikan layanan konseling atau memberikan tugas dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan teori yang dipaparkan diatas, berikut peneliti jabarkan temuan mengenai rincian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa kelas V MIN 14 Blitar dalam tiap-tiap tahap kegiatan pembelajaran tersebut:

#### 1. Kegiatan Pendahuluan

Temuan peneliti pada kegiatan pendahuluan ini agaknya sedikit berbeda dengan kegiatan yang dijelaskan dalam teori Pranowo diatas. Hal ini dikarenakan pembelajaran di MIN 14 Blitar dilaksanakan secara daring, sehingga guru dan siswa memiliki keterbatasan untuk berinteraksi. Selama pembelajaran daring ini guru mengawali kegiatan pendahuluan dengan mengirimkan pemberitahuan melalui grup *WhatsApp* kelas. Pemberitahuan ini meliputi pemberitahuan terkait muatan dan materi pembelajaran tematik yang akan dipelajari siswa pada hari itu. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan instruksi untuk melakukan pembiasaan seperti berdoa, sholat dhuha, membaca surat-surat pendek dan membantu orang tua. Pada tahap kegiatan pendahuluan pembelajaran tematik berbasis daring ini memang tidak ada kegiatan khusus yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari siswa. Pada kegiatan ini guru hanya memberitahukan kepada siswa terkait muatan dan materinya saja dan lebih ditekankan pada pembiasaan-pembiasaan atau pembentukan karakter siswa seperti berdoa, sholat dhuha, membaca surah-surah pendek, dan membantu orang tua.

---

<sup>17</sup> Galih Pranowo, *Monograf Pengelolaan...*, hal. 14.

## 2. Kegiatan Inti

Temuan peneliti pada tahap inti ini sejalan sebagaimana penjelasan dalam teori Pranowo diatas. Pada tahap inilah proses pembelajaran mencapai Kompetensi Dasar. Penyampaian materi merupakan inti dari proses pelaksanaan pembelajaran. Penyampaian materi ini dirancang oleh guru dengan membuat bahan ajar berupa video pembelajaran dan file pdf yang di *upload* oleh guru ke dalam fitur bahan ajar *e-learning* madrasah. Tujuannya adalah agar materi yang dikemas dapat tersampaikan ke siswa. Setelah guru mengupload bahan ajar yang berisi materi pembelajaran tematik tersebut, barulah siswa masuk ke akun *e-learning* madrasah nya masing-masing agar dapat mengakses bahan ajar yang sudah dipersiapkan oleh guru. Setelah itu siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan membaca, menyimak, mengamati ataupun mendengarkan penjelasan materi yang telah disampaikan dengan model belajar mengajar secara mandiri.

## 3. Kegiatan Penutup

Temuan peneliti pada kegiatan penutup ini tidak jauh berbeda seperti yang dijelaskan dalam teori Pranowo diatas. Pada tahap ini guru melakukan kegiatan evaluasi dengan memberikan penugasan di akhir pembelajaran. Penugasan tersebut berupa pemberian beberapa soal yang terkait dengan materi sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bahan ajar. Setelah selesai mengerjakan, tugas atau hasil pekerjaan siswa dikirim pada fitur penilaian dalam aplikasi *e-learning* madrasah. Guru juga memberikan pembahasan dan kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan. Kemudian kegiatan pembelajaran ini ditutup dengan berdoa. Pada tahap ini juga komunikasi antara guru dengan siswa harus tetap berjalan baik walaupun pembelajaran tematik ini dilaksanakan dengan berbasis daring.

### **C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dari Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Daring dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa MIN 14 Blitar**

Walaupun pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 ini dapat terlaksana dengan baik, akan tetapi masih saja terdapat beberapa kendala yang harus dihadapi ketika pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis daring berlangsung. Hal ini diperkuat Yuliani dalam bukunya yang menjelaskan kendala dalam pembelajaran daring yaitu sebagai berikut:

Adapun kendala yang harus dihadapi dalam pembelajaran daring diantaranya:

#### 1. Kesehatan

Kesehatan menjadi poin terpenting bagi kehidupan kita, pembelajaran daring dengan menggunakan media gadget/laptop/ponsel yang cukup lama akan memberikan dampak buruk terhadap kesehatan. Karena pada ponsel terdapat radiasi elektromagnetik yang ditimbulkan oleh radar pesawat, di mana efek yang ditimbulkan dapat merugikan manusia.

#### 2. Bagi sekolah

Sekolah sebagai pelaksana dari kebijakan pembelajaran daring, yang tentunya membutuhkan persiapan yang cukup matang dan layak. Namun dapat kita ketahui bahwa tidak semua sekolah memiliki fasilitas dan keadaan yang bagus, seperti sekolah yang berada di pelosok atau di pedesaan tentunya hal ini akan sangat sulit untuk mengimplementasikannya.

#### 3. Bagi guru

- (a) Masih banyak guru yang tidak menguasai
- (b) Guru tidak memiliki fasilitas/media pendukung
- (c) Kesulitan dalam memberikan penilaian
- (d) Keterbatasan ruang dan waktu dalam proses mengajar
- (e) Harus membuat perencanaan baru dalam mengajar

#### 4. Bagi siswa

- (a) Tidak semua siswa langsung bisa menggunakan IT
- (b) Jaringan internet yang kurang stabil
- (c) Tidak memiliki media (gadget/laptop)
- (d) Gaway yang tidak mendukung

#### 5. Bagi orang tua

- (a) Tidak semua orang tua bisa membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan anak dirumah
- (b) Keterbatasan ekonomi

- (c) Orang tua harus mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk pemasangan jaringan internet/membeli kuota internet
- (d) Orang tua dituntut untuk bisa menggunakan teknologi dan melek ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Sebagaimana teori Yuliani yang dipaparkan diatas, Kusumah, dkk dalam bukunya juga mengatakan bahwa kendala yang dialami saat pembelajaran daring diantaranya, sebagai berikut:

1. Kurang siapnya fasilitas. Lemahnya jaringan internet juga dirasa menjadi kendala yang sering dialami oleh guru dan siswa. Terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau pedalaman akan sulit untuk mendapatkan akses internet.
2. Terbatasnya peralatan untuk melakukan daring juga dirasakan sebagai suatu kendala di pembelajaran daring. Tidak setiap siswa memiliki *handphone* pintar dengan spesifikasi yang mumpuni untuk mendukung kelancaran pembelajaran daring. Padahal ini merupakan salah satu faktor penting terlaksananya pembelajaran daring.
3. Kondisi sosial ekonomi orang tua. Tidak setiap orang tua mampu memfasilitasi anak dengan alat pendukung seperti *smartphone* dan kuota internet. Kondisi ekonomi yang menjadikan alasan tidak terpenuhinya faktor pendukung tersebut. Bagi orang tua pekerja informal, akan lebih banyak tugas yang harus dikerjakan. Selain dituntut untuk dapat mendampingi anak, orang tua juga harus ekstra bekerja keras agar kondisi ekonomi tetap stabil. Di samping itu, latar belakang pendidikan orang tua juga perlu diperhatikan. Mereka yang berpendidikan rendah mungkin tidak akan mampu mendampingi anak belajar karena pengetahuan yang dimiliki terbatas.
4. Tidak semua anak melek IT. Bagi anak yang dunianya sudah terbiasa dimudahkan dengan hadirnya teknologi, akan sangat mudah bagi mereka untuk beradaptasi dengan pembelajaran daring. Lain halnya dengan anak yang sehari-harinya menggunakan *handphone* hanya untuk media komunikasi, cukup susah bagi mereka untuk dapat mengikuti pembelajaran daring.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring...*, hal. 27-31.

<sup>19</sup> Wijaya Kusumah, dkk, *Menciptakan Pola...*, hal. 141-142.

Maka berdasarkan paparan teori diatas tas, berikut peneliti jabarkan temuan mengenai kendala-kendala yang dialami saat pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis daring di MIN 14 Blitar diantaranya:

1. Sumber daya manusia yang tidak sama, artinya kemampuan setiap sumber daya manusia yang berbeda-beda sehingga ada yang kemampuannya cepat dan tanggap, tetapi juga ada yang kemampuannya lambat
2. Jaringan internet di pedesaan yang kurang baik sehingga sinyal yang diperoleh tidak stabil atau putus nyambung
3. Aplikasi *e-learning* eror yang mengakibatkan guru sulit mengupload bahan ajar dan siswa juga mengalami kesulitan untuk mengakses bahan ajar
4. Paket internet yang terbatas. Hal ini bisa dilihat ketika siswa ditayangkan video pembelajaran yang sebenarnya bertujuan untuk memudahkan siswa memahami materi. Namun ketika setiap hari siswa mempelajari 3 mapel, otomatis sudah 3 video pembelajaran yang dilihat. Dan karena berupa video pembelajaran, apalagi yang berupa *link YouTube*, pasti itu akan memakan kuota internet yang tidak sedikit
5. Kondisi ekonomi walimurid yang menengah ke bawah, banyak yang keberatan untuk mengisi paket data apalagi keseringan melihat bahan ajar terutama yang berupa *link YouTube*
6. Alat yang digunakan kurang mendukung. Hal ini berkaitan dengan *handphone*, karena pasti ada yang *handphonenya* itu bukan dipegang anak sendiri. Artinya dipegang orang tua yang digunakan untuk bekerja.
7. Guru tidak bisa menjelaskan dan memantau siswa secara langsung
8. Guru tidak bisa mengukur kemampuan siswa dan sulit menentukan hasil belajar siswa

Selain faktor penghambat yang sudah dipaparkan diatas, pelaksanaan pembelajaran daring juga memiliki faktor pendukung. Hal ini diperkuat oleh Ngabidin dan Kepala/Guru Sekolah Model di DIY yang

menjelaskan bahwa pembelajaran daring memiliki beberapa faktor pendukung, diantaranya sebagai berikut:

Berikut faktor pendukung pembelajaran daring, antara lain:

- 1) Sekolah dapat menyediakan fasilitas peminjaman alat kepada siswa
- 2) Untuk sinyal yang terganggu karena letak geografis sekolah yang berada di lingkungan pedesaan sehingga sinyalnya putus nyambung, bisa datang ke sekolah dan mengakses WiFi sekolah.
- 3) Pengadaan kuota internet dari dana BOS.<sup>20</sup>

Tidak jauh berbeda dari teori Ngabidin dan Kepala/Guru Sekolah Model di DIY. Susiana, dkk dalam bukunya juga mengatakan bahwa faktor yang mendukung pembelajaran daring diantaranya, yaitu:

- 1) Menguasai berbagai aplikasi pendukung dalam proses pembelajaran daring seperti whatsapp, google classroom, dan zoom meeting. Penguasaan aplikasi menjadi syarat agar proses pembelajaran tetap terjadi dan terus berlangsung walaupun di masa pandemic covid-19.
- 2) Ketersediaan perangkat elektronik berupa handphone
- 3) Pemerataan sarana pendukung berupa jaringan internet.<sup>21</sup>

Maka dari beberapa teori yang sudah dipaparkan diatas, berikut peneliti jabarkan temuan terkait faktor pendukung dari pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis daring, sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia. Kaitannya dengan kemampuan dari siswa itu sendiri dan bantuan/dampingan dari orang tua
2. Bantuan paket data untuk siswa maupun guru
3. Sekolah menyediakan WiFi yang bisa digunakan baik untuk guru maupun siswa
4. Komunikasi antara guru dengan siswa yang berjalan dengan baik dan lancar
5. Alat komunikasi yang digunakan seperti handphone yang dimiliki siswa mendukung dan milik siswa sendiri

---

<sup>20</sup> Minhajul Ngabidin dan Kepala/Guru Sekolah Model di D.I Yogyakarta, *Mekar Berseri...*, hal. 236.

<sup>21</sup> Susiana, dkk, *Dilema Pembelajaran...*, hal. 34.

Berdasarkan teori yang dipaparkan diatas, dapat dijelaskan bahwa meskipun pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis daring di MIN 14 Blitar ditemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaannya, akan tetapi pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis daring dapat terlaksana dengan baik.